

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu oleh Sulistiyani *et al.*, (2017) menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi etnografi. Pengambilan subjek dalam penelitian dengan metode *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian adalah masyarakat yang menolak imunisasi dasar lengkap bagi anak yang berjumlah 24 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Wawancara juga dilakukan pada subjek triangulasi untuk uji validitas. Adapun subjek triangulasi dalam penelitian ini yaitu tokoh agama serta kader posyandu di Kelurahan Sindangmulyo. Peneliti menggunakan teori gabungan antara *theory of reason action* dan *social cognitive theory*. Hasil dari penelitian ini melaporkan sebanyak 8 orang subjek penelitiannya menyatakan imunisasi boleh dilakukan sedangkan 10 subjek penelitian yang lain menyatakan bahwa imunisasi haram karena masih meragukan kehalalan dari bahan pembuat vaksin imunisasi, sehingga mereka meninggalkan imunisasi.

Penelitian terdahulu oleh Rusharyati *et al.*, (2017) peneliti melakukan jenis penelitian empiris dan menggunakan sumber data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif. Penelitian ini melaporkan bahwa sebagian responden dalam penelitian tersebut melakukan penolakan imunisasi karena meragukan kehalalan vaksin yang digunakan dalam imunisasi.

Sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti disini persamaannya yaitu menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pengambilan data secara *purposive sampling* dan menggunakan wawancara. Perbedaannya yaitu rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*, pengambilan data dengan wawancara dan kuesioner. Analisis kuesioner menggunakan univariat dan analisis bivariat sedangkan hasil wawancara disajikan dengan pendekatan deskriptif.

B. Tinjauan Pustaka

1. Vaksin

Vaksin adalah sediaan mengandung antigen dapat berupa kuman mati, kuman inaktif atau kuman hidup yang dilumpuhkan virulensinya tanpa merusak potensi antigennya, dimaksudkan digunakan untuk menimbulkan kekebalan aktif dan khas terhadap infeksi kuman atau toksinnya (Depkes RI, 1979). Mekanisme kerja vaksin yaitu ketika vaksin yang berisi virus/bakteri yang dilemahkan masuk ke dalam tubuh, maka tubuh akan membentuk sel memori dari virus tersebut sehingga suatu saat ketika terjadi paparan virus yang sebenarnya, tubuh telah mengenali virus tersebut sehingga bisa langsung dimatikan oleh sistem kekebalan tubuh yang didapat dari vaksinasi. Jika tubuh tidak divaksinasi sebelumnya, ketika terjadi paparan virus, tubuh tidak akan mengenali virus tersebut dan tidak dapat menangkal atau memamatkannya karena sistem imunitas yang dimiliki tidak spesifik sehingga terjadilah penyakit (Nugraha, 2018).

Vaksin dapat diproduksi baik dari virus yang dilemahkan maupun yang dimatikan maka jenis vaksin dibedakan menjadi (Cahyono *et al.*, 2010):

- a. *Live attenuated vaccine* (kuman atau virus hidup yang dilemahkan) adalah vaksin hidup yang dibuat dari virus atau bakteri yang dilemahkan di laboratorium. Karena vaksin berasal dari virus atau bakteri hidup yang dilemahkan, maka kuman tersebut masih dapat menimbulkan penyakit, namun gejala yang muncul relatif jauh lebih ringan dibandingkan dengan penyakit yang diperoleh secara alami. Contoh vaksin yang dilemahkan yang berasal dari virus adalah vaksin campak, gondongan, rubella, polio, rotavirus, dan demam kuning. Sedangkan vaksin yang berasal dari bakteri adalah vaksin BCG dan demam tifoid.
- b. *Inactivated vaccine* (kuman, virus, atau komponen yang dibuat tidak aktif) yaitu vaksin dihasilkan dengan cara membiakkan bakteri atau virus dalam media pembiakan, kemudian mikroorganisme tersebut dibuat tidak aktif dengan pemberian bahan kimia (misalnya formalin). *Inactivated vaccine* dapat terdiri

atas seluruh tubuh virus atau bakteri, atau hanya diambil komponen dari kedua mikroorganisme tersebut. Beberapa *inactivated vaccine* dalam bentuk utuh seperti: vaksin influenza, rabies, hepatitis A (berasal dari virus) dan vaksin pertusis, tifoid, kolera dan lepra (berasal dari bakteri) dan bentuk komponen seperti: vaksin pneumokokus, meningokokus, dan *Haemophilus influenzae* tipe B.

- c. Virus rekombinan. Vaksin ini diperoleh melalui proses rekayasa genetic, misalnya vaksin hepatitis B, vaksin tifoid dan rotavirus. Vaksin hepatitis B dihasilkan dengan cara memasukkan suatu segmen gen virus hepatitis B ke dalam gen sel ragi. Sel ragi yang telah diubah ini kemudian menghasilkan antigen permukaan hepatitis B murni.
- d. Virus – *like particle vaccine* atau vaksin yang dibuat dari partikel yang mirip dengan virus, contohnya adalah vaksin *Human papillomavirus* (HPV) tipe 16 untuk mencegah kanker leher rahim. Antigen diperoleh melalui protein virus HPV yang diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan struktur yang mirip dengan seluruh struktur HPV (atau dikenal sebagai *pseudo-particles of HPV tipe 16*) (Cahyono *et al.*, 2010).

Sedangkan menurut Kemenkes RI (2014) dalam Farmakope Indonesia edisi lima, jenis-jenis vaksin dibedakan menjadi:

a. Vaksin bakteri

Vaksin bakteri dibuat dari biakan galur bakteri yang sesuai dalam media cair atau padat yang sesuai dan mengandung bakteri hidup atau inaktif atau komponen imunogeniknya. Vaksin bakteri inaktif mengandung bakteri atau komponen imunogenik yang diinaktivasi dengan cara tertentu sehingga sifat antigenisitas dipertahankan. Vaksin bakteri hidup dibuat dari galur bakteri dengan virulensi yang telah dilemahkan dan mampu merangsang pembentukan kekebalan terhadap galur patogen yang sama atau jenis bakteri yang sifat antigeniknya berhubungan. Contoh vaksin bakteri adalah (Baratawidjaja dan Iris, 2014): vaksin bacillus calmette guerin, vaksin s. tifi (Typhim vi), vaksin *S. pneumoni*.

b. Toksoid bakteri

Toksoid bakteri diperoleh dari toksin yang telah dikurangi atau dihilangkan sifat toksisitasnya hingga mencapai tingkat tidak terdeteksi tanpa mengurangi sifat imunogenitas, dengan cara tertentu yang dapat mencegah berubahnya kembali toksoid menjadi toksin. Contoh vaksin toksoid adalah (Baratawidjaja dan Iris, 2014): vaksin difteri dan tetanus

c. Vaksin Campuran

Vaksin campuran adalah campuran dua atau lebih vaksin. Contoh vaksin campuran adalah: *Diphtheria Pertusis Tetanus-Hepatitis B-Hemophilus Influenza type B* (DPT-HB-Hib).

d. Vaksin Virus

Vaksin virus dan riketsia adalah suspensi virus atau riketsia yang ditumbuhkan dalam telur berembrio, dalam biakan sel atau dalam jaringan yang sesuai dan mengandung virus atau riketsia hidup atau yang inaktif atau komponen imunogeniknya. Umumnya tersedia dalam bentuk sediaan beku kering. Vaksin virus hidup umumnya dibuat dari virus galur khas yang virulensinya telah dilemahkan. (Kemenkes RI, 2014). Contoh vaksin virus adalah (Baratawidjaja dan Iris, 2014): vaksin rubella, vaksin influenza, vaksin campak, vaksin poliomyelitis, vaksin hepatitis, vaksin hepatitis A, vaksin varisela, vaksin retro, vaksin rabies dan vaksin papiloma.

Vaksin dibuat dari virus yang dilemahkan atau virus yang dimatikan (Nugraha, 2018). Pembuatan media untuk menanam virus berasal dari ginjal kera yang diambil selnya yang disebut sel PMK (*Primary Monkey Kidney Cells*). Bahan untuk menumbuhkan sel PMK untuk diperbanyak disebut multitrays (Zaki, 2012). Nashir (2018) menjelaskan kandungan dalam vaksin MR. Yang pertama adalah enzim tripsin yang diperoleh dari jaringan pankreas babi. Enzim itu digunakan untuk melepas sel yang telah tumbuh pada dinding wadah/botol kultur. Kultur sel yang dipakai adalah kultur sel monolayer yang melekat pada dinding wadah. Tripsin biasanya dicampur dengan bahan kimia EDTA (*ethylene diamine tetra acetic acid*) agar sel terberai. Selanjutnya disubkultur guna memperoleh sel dalam jumlah banyak sebelum ditanami virus.

Enzim adalah protein yang juga berfungsi sebagai katalis dalam memberi makan dan pertumbuhan sel. Hal ini juga yang menjadi salah satu kontroversi penggunaan vaksin, karena enzim yang digunakan berasal dari babi. Perlu diketahui bahwa enzim disini berfungsi sebagai katalis/membantu mempercepat reaksi suatu zat. Katalis/enzim tripsin yang digunakan tidak akan terdapat dalam produk akhir karena enzim akan bereaksi dengan zat dan tepat habis ketika reaksi telah selesai (Nugraha, 2018).

Kandungan berikutnya adalah gelatin. Gelatin merupakan bahan vaksin yang berasal dari protein, tulang dan kulit hewan. Gelatin banyak ditemukan dari babi karena ketersediaan yang banyak (Asmak *et al.*, 2015), karena diambil dari kulit babi maka disebut *porcinegelatine*. Vaksin dikemas dalam bentuk kering-beku (*freeze dried*) dalam kemasan vakum agar virus dalam vaksin tidak mudah rusak, untuk itu dibutuhkan gelatin sebagai stabilisator. Gelatin yang dipakai umumnya gelatin yang telah dimurnikan (*highlyptinfied*) sehingga bila dideteksi tidak dijumpai DNA babi (Nashir, 2018). Namun, menurut hukum Islam babi adalah haram. Sampai sekarang penggunaan gelatin masih diperbolehkan karena mencari alternatif lain sangat sulit dengan alasan ketersediaannya sangat sedikit (Asmak *et al.*, 2015).

Kemudian ada *lactabuminhydrolysate*, yang mengandung berbagai macam asam amino esensial yang diperoleh dengan memecah protein susu dan menggunakan enzim yang diisolasi dari pancreas babi. Bahan tersebut ditambahkan pada medium kultur sel sebagai suplemen guna meningkatkan potensi pertumbuhan sel. Selanjutnya adalah *human diploid cell*. Ini adalah sel fibroblast paru dari janin (fetus) berumur tiga bulan yang sudah banyak digunakan dalam memproduksi vaksin virus untuk manusia (Nashir, 2018).

Pembuatan vaksin dimulai dengan sejumlah kecil virus tertentu dibebaskan dari kotoran. Setelah mencairkan dan memanaskan benih virus dalam kondisi tertentu secara hati-hati sel virus ditempatkan ke dalam pabrik sel, sebuah mesin kecil yang telah dilengkapi sebuah media pertumbuhan yang tepat sehingga sel memungkinkan virus untuk berkembang biak. Semua media umumnya mengandung protein yang berasal dari mamalia, misalnya protein murni dari darah sapi. Media juga

mengandung protein lain dan senyawa organik yang mendorong reproduksi sel virus. Virus dari pabrik sel kemudian dipisahkan dari media, dan ditempatkan dalam media kedua untuk penumbuhan tambahan. Setelah virus berkembang biak menjadi banyak, maka virus dipisahkan (Nugraha, 2018).

Virus ini kemudian dipisahkan dari media tempat dimana virus itu tumbuh. Kondisi kebersihan laboratorium diamati pada seluruh prosedur pembuatan vaksin untuk melindungi kemurnian vaksin dan keselamatan pekerja yang membuat dan mengemas vaksin. Semua transfer virus dan media dilakukan dalam kondisi steril, dan semua instrumen yang digunakan disterilisasi dalam autoklaf (mesin yang membunuh organisme dengan suhu tinggi) sebelum dan sesudah digunakan. Sehingga produk akhir vaksin tidak mengandung zat berbahaya (Nugraha, 2018). Proses pembuatan vaksin ini terutama vaksin polio dijelaskan oleh PT. Bio Farma pada waktu workshop sebagai berikut (Zaki, 2012):

- 1) Mulai dengan pembuatan media untuk menanam virus, dari ginjal kera diambil selnya disebut sel PMK (*Primary Monkey Kidney Cells*). Untuk membuat vaksin tentu dibutuhkan triliunan sel PMK. Agar kera yang dibunuh tidak banyak, maka sel PMK ini ditumbuhkan pada suatu wadah khusus yang disebut multitrays sehingga jumlahnya menjadi lebih banyak. Multitray adalah suatu wadah dari bahan *resin polystyrene* (Plastik) yang telah mendapatkan perlakuan khusus dengan teknologi canggih yang memungkinkan sel untuk menempel dan berkembangbiak pada permukaannya.
- 2) Sel PMK yang menempel pada permukaan multitrays kemudian diberi larutan nutrisi (medium) agar sel PMK berkembang biak menjadi banyak.
- 3) Sel PMK yang menempel pada multitrays ini dilepas dengan menggunakan enzim tripsin yang berasal dari pankreas babi.
- 4) Fase selanjutnya adalah pencucian sel PMK untuk membersihkan dari tripsin babi yang masih melekat agar bersih dan agar bisa ditanami virus.
- 5) Pencucian dilakukan berulang-ulang dengan teknologi canggih agar sel benar-benar bersih dari tripsin babi dan agar bisa mendapatkan sel PMK murni.
- 6) Sel PMK tersebut bila tidak betul-betul bersih, virus tidak dapat tumbuh.

- 7) Setelah betul-betul bersih barulah virus ditanam dan dikembangbiakkan.
- 8) Kemudian virus tersebut dimurnikan dan dengan teknologi canggih virus tersebut diproses menjadi vaksin.
- 9) Vaksin inilah yang diakui dan dipakai di seluruh dunia termasuk di negara-negara Islam.

Pada proses penyemaian induk bibit vaksin 15-20 tahun lalu, proses panen bibit vaksin tersebut bersinggungan dengan tripsin pankreas babi untuk melepaskan induk vaksin dari persemaiannya. Tetapi induk bibit vaksin tersebut kemudian dicuci dan dibersihkan total dengan cara ultrafilterisasi ratusan kali, sehingga vaksin yang diberikan tidak mengandung tripsin babi (Soedjatmiko, 2012).

2. Kehalalan Vaksin

a. Pengertian Halal dan Haram

Halal adalah kata Arab yang berarti diizinkan, diperbolehkan, sah, disetujui dan legal. Istilah Quran ini digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang diizinkan sebagai “halal”. Lawan kata halal adalah haram (dilarang). Halal berarti diperbolehkan dan sah, sementara haram berarti dilarang. Ada batas yang jelas antara halal dan haram. Sementara hal-hal yang tanpa status yang jelas disebut sebagai “mashbooh” (ragu-ragu) (Khattak *et al.*, 2011).

b. Dalil terkait Konsep Halal dan Haram

Dalam Islam perintah terkait kehalalan produk yang dikonsumsi umat Islam terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 168 bahwa Allah SWT memerintahkan kepada umat Islam sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”.

c. Hukum Penggunaan Vaksin

Ada banyak penjelasan dari berbagai pihak, salah satunya dari Drs. Iskandar, Apt.,MM, Direktur Perencanaan dan Pengembangan PT. Bio Pharma (salah satu perusahaan pembuat vaksin di Indonesia) yang mengatakan bahwa enzim tripsin babi masih digunakan dalam pembuatan vaksin khususnya vaksin polio (IPV). Beliau mengatakan, “air PAM dibuat dari air sungai yang mengandung berbagai macam kotoran dan najis, namun menjadi bersih dan halal setelah diproses”. Beliau juga mengatakan “dalam proses pembuatan vaksin, enzim tripsin babi hanya dipakai sebagai enzim proteolitik (enzim yang digunakan sebagai katalisator pemisah sel/protein). Pada hasil akhirnya (vaksin), enzim tripsin yang merupakan unsur turunan dari pankreas babi ini tidak terdeteksi lagi. Enzim ini akan mengalami proses pencucian, pemurnian dan penyaringan (Bahraen, 2016).

Jika ini benar, maka tidak bisa kita katakan bahwa vaksin ini haram. Karena minimal kita kiaskan dengan binatang *jallah*, yaitu binatang yang biasa memakan benda-benda najis yang haram dimakan, sehingga perlu dikarantina kemudian diberi makanan yang suci dalam beberapa hari agar halal dikonsumsi. Sebagian ulama berpendapat minimal tiga hari dan ada juga yang berpendapat sampai aroma, rasa dan warna najisnya hilang (Bahraen, 2016). Kalau saja binatang yang jelas-jelas bersatu langsung dengan najis, karena makanannya kelak akan menjadi darah dan daging saja bisa dimakan, maka bagaimana jika hanya sebagai katalisator sebagaimana penjelasan di atas, maka lebih banyak lagi untuk dipergunakan atau minimal sama hukumnya yaitu halal setelah dikonsumsi (Bahraen, 2016).

Dalam syariat ada istilah “*istihalah*” Ulama menjelaskan salah satu pengertian *istihalah*, “berubahnya sesuatu dari tabiat asal atau sifatnya yang awal”. Dalam pembahasan vaksinasi ini, *istihalah* terkait dengan perubahan benda najis atau haram menjadi benda suci yang telah berubah sifat dan namanya. Kemudian ada juga istilah “*istihlak*” yaitu bercampurnya benda najis atau haram pada benda suci sehingga mengalahkan sifat najisnya, baik rasa, warna, dan baunya. Jadi jika benda najis sudah melebur dengan air dan najis tersebut sifatnya kalah dengan zat yang meleburkan yaitu air sifatnya. Maka benda najis tersebut dalam air tidak teranggap lagi dan air tetap suci. Faktanya adalah enzim babi vaksin yang hanya sekedar katalisator sudah

hilang melalui proses pencucian, pemurnian dan penyulingan minimal sudah terkalahkan sifatnya (Bahraen, 2016).

d. Ketentuan Penggunaan Vaksin Menurut MUI

Dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor : 04 Tahun 2016 dijelaskan tentang ketentuan hukum penggunaan vaksin untuk imunisasi sebagai berikut.

Pertama: Ketentuan umum

Dalam fatwa ini, yang dimaksud dengan:

- 1) Imunisasi adalah suatu proses untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit tertentu dengan cara memasukkan vaksin.
- 2) Vaksin adalah produk biologi yang berisi antigen berupa mikroorganisme yang sudah mati atau masih hidup tetapi dilemahkan, masih utuh atau bagiannya, atau berupa toksin mikroorganisme yang telah diolah menjadi toksoid atau protein rekombinan, yang ditambahkan dengan zat lain, yang bila diberikan kepada seseorang akan menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap penyakit tertentu.
- 3) *al-Dlarurat* adalah kondisi keterpaksaan yang apabila tidak diimunisasi dapat mengancam jiwa manusia.
- 4) *al-Hajat* adalah kondisi keterdesakan yang apabila tidak diimunisasi maka akan dapat menyebabkan penyakit berat atau kecacatan pada seseorang.

Kedua: Ketentuan Hukum:

- 1) Imunisasi pada dasarnya dibolehkan (*mubah*) sebagai bentuk ikhtiar untuk mewujudkan kekebalan tubuh (imunitas) dan mencegah terjadinya suatu penyakit tertentu.
- 2) Vaksin untuk imunisasi wajib menggunakan vaksin yang halal dan suci.
- 3) Penggunaan vaksin imunisasi yang berbahan haram dan/atau najis hukumnya haram.
- 4) Imunisasi dengan vaksin yang haram dan/atau najis tidak dibolehkan kecuali:
 - a). digunakan pada kondisi *al-dlarurat* atau *al-hajat*;
 - b). belum ditemukan bahan vaksin yang halal dan suci; dan

- c). adanya keterangan tenaga medis yang kompeten dan dipercaya bahwa tidak ada vaksin yang halal.
- 5) Dalam hal ini jika seseorang yang tidak diimunisasi akan menyebabkan kematian, penyakit berat, atau kecacatan permanen yang mengancam jiwa, berdasarkan pertimbangan ahli yang kompeten dan dipercaya, maka imunisasi hukumnya wajib.
 - 6) Imunisasi tidak boleh dilakukan jika berdasarkan pertimbangan ahli yang kompeten dan dipercaya, menimbulkan dampak yang membahayakan (*dlarar*)

Ketiga: Rekomendasi

- 1) Pemerintah wajib menjamin pemeliharaan kesehatan masyarakat, baik melalui pendekatan promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif.
- 2) Pemerintah wajib menjamin ketersediaan vaksin halal untuk kepentingan imunisasi bagi masyarakat.
- 3) Pemerintah wajib segera mengimplementasikan keharusan sertifikasi halal seluruh vaksin, termasuk meminta produsen untuk segera mengajukan sertifikasi vaksin.
- 4) Produsen vaksin wajib mengupayakan produksi vaksin yang halal.
- 5) Produsen vaksin wajib mensertifikasi halal vaksin sesuai ketentuan perundang-undangan.
- 6) Pemerintah bersama tokoh agama dan masyarakat wajib melakukan sosialisasi pelaksanaan imunisasi.
- 7) Orang tua dan masyarakat wajib berpartisipasi menjaga kesehatan, termasuk dengan memberikan dukungan pelaksanaan imunisasi.

Keempat: Ketentuan Penutup

- 1) Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
- 2) Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini (MUI, 2016).

3. Persepsi

Persepsi adalah suatu proses otomatis yang terjadi sangat cepat dan kadang tidak kita sadari, dimana kita dapat mengenali stimulus yang kita terima. Robbin (2003) mendefinisikan persepsi sebagai proses dimana orang dapat mengorganisasikan dan menginterpretasikan sensasi yang dirasakan dengan tujuan untuk memberi makna terhadap suatu lingkungan (Notoatmodjo, 2010).

Walaupun proses mulainya rangsangan fisik hingga interpretasi yang begitu cepat, maka untuk mempelajari persepsi kita dapat membaginya menjadi dua bagian besar yaitu proses sensasi atau merasakan (*sensation*) yang menyangkut proses sensor dan proses persepsi yang menyangkut interpretasi kita terhadap suatu objek yang kita lihat atau kita dengar atau kita rasakan (Notoatmodjo, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah sebagai berikut.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi bila ada stimulus dari orang yang mempresentasikan hal tersebut.

- 1) Kontras: cara paling mudah untuk menarik perhatian seseorang yaitudengan kontras baik pada warna, ukuran, bentuk atau gerakan.
 - a) Kontras warna: jika kita mendaki gunung maka kita harus memakai pakaian yang berwarna mencolok seperti warna jingga, supaya memudahkan pencarian bila kita tersesat.
 - b) Kontras ukuran: cara ini banyak dilakukan oleh perusahaan iklan, dimana mereka akan membuat papan iklan yang besar untuk menarik perhatian.
 - c) Kontras bentuk: jika kita berbadan gemuk kemudian kita berkumpul diantara orang yang berbadan kurus maka kita akan cepat menjadi perhatian.
 - d) Kontras gerakan: gerakan akan menarik perhatian kita jika benda-benda lainnya diam.
- 2) Perubahan intestinal: suara yang pelan berubah menjadi keras, atau cahaya yang awalnya redup menjadi terang akan menarik perhatian kita.
- 3) Pengulangan: iklan yang sering diulang-ulang akan menarik perhatian kita, walaupun sering sekali membuat kita merasa marah dibuatnya.

- 4) Sesuatu yang baru: suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita dari pada sesuatu apa yang sudah kita ketahui.
- 5) Sesuatu yang menjadi perhatian orang banyak: suatu stimulus yang menarik perhatian orang banyak maka akan menarik perhatian kita.

b. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang melekat pada suatu objek.

- 1) Pengalaman atau pengetahuan: pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu maka akan mempengaruhi perubahan interpretasi.
- 2) Harapan: harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi akan adanya stimulus yang ada.
- 3) Kebutuhan: kebutuhan akan mempengaruhi stimulus tersebut dapat masuk dalam rentang perhatian kita dan kebutuhan ini akan menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
- 4) Motivasi: motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang.
- 5) Emosi: emosi seseorang akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus yang ada. Emosi takut juga akan mempengaruhi persepsi kita terhadap rasa sakit.
- 6) Budaya: seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang diluar kelompoknya sebagai sama saja (Notoatmodjo, 2010).

4. Sikap

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Menurut Newcomb, sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Komponen pokok sikap menurut Allport yang dikutip oleh Notoatmodjo (2012) terdiri dari 3 komponen:

- a. Kepercayaan atau keyakinan, ide, dan konsep terhadap objek. Artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi orang terhadap objek, artinya bagaimana penilaian orang tersebut terhadap objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak artinya sikap adalah komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

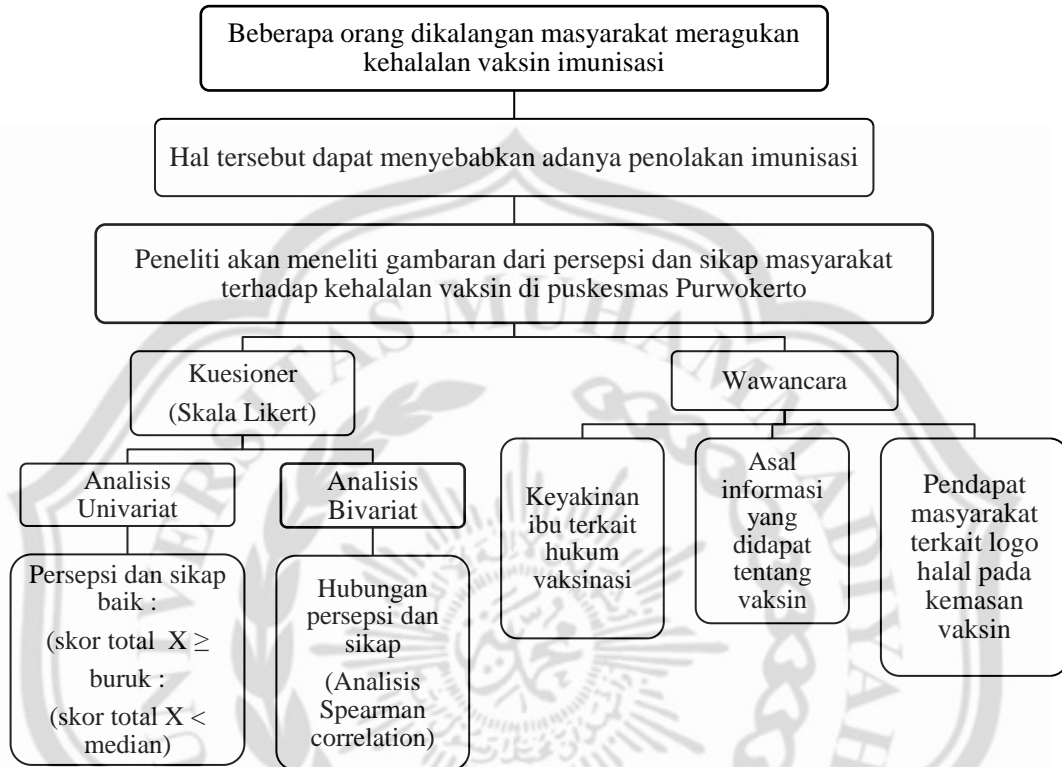
Sikap terdiri dari beberapa tingkatan sebagai berikut.

- a. Menerima (*receiving*)
Menerima diartikan seseorang atau subjek mau menerima stimulus yang diberikan (objek).
- b. Menanggapi (*responding*)
Menanggapi diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi.
- c. Menghargai (*valuing*)
Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap objek atau stimulus dalam arti membahasnya dengan orang lain dan bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespons.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*)
Sikap yang tertinggi tingkatannya adalah bertanggungjawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya dia harus berani mengambil resiko (Notoatmodjo, 2010).

C. Kerangka konsep

Setelah merujuk pada beberapa data dan referensi ilmiah yang mengkaji tentang penolakan masyarakat terhadap imunisasi, salah satu alasan penolakan tersebut adalah karena meragukan kehalalan bahan vaksin. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang persepsi dan sikap masyarakat terhadap kehalalan vaksin imunisasi di puskesmas Purwokerto. Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bagaimana persepsi dan

sikap masyarakat imunisasi di Kota Purwokerto terhadap kehalalan vaksin imunisasi.



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian